

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia masyarakat plural, terdiri dari berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Di atas keanekaragaman suku bangsa inilah, konstruksi kebangsaan Indonesia melahirkan sebuah bangsa yang bermacam-macam suku,<sup>1</sup> diantaranya terdapat suku Tionghoa<sup>2</sup> yang eksistensinya dapat dirasakan di berbagai daerah Indonesia. Hak beragama adalah hak asasi manusia yang mesti dijamin oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia.<sup>3</sup>

Salah satu suku bangsa yang hidup di Indonesia adalah Suku Tionghoa ini adalah suku pendatang.<sup>4</sup> Suku Tionghoa sebenarnya sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi warga setempat yang memiliki pasang-surut sejarah yang panjang, meski tak selalu mulus. Fakta sejarah yang tak terbantahkan bahwa orang Tionghoa adalah pendatang. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima sebagai bagian integral dari kehidupan suku Tionghoa di Indonesia.

<sup>1</sup>Parsudi Suparlan (ed.), *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984, hal. 74)

<sup>2</sup>Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata zhonghua dalam bahasa mandarin. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Lihat [wikipedia.com/tionghoa/html](http://wikipedia.com/tionghoa/html) (diunggah tanggal 1 Nopember 2012, pukul 23.01 WIB).

<sup>3</sup> UUD 1945 Pasal 28

<sup>4</sup> Secara historis, sejarah etnik Tionghoa di Nusantara ini telah dibahas secara baik oleh Denny Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya* (terjemahan Asvi Warman Adam), Jakarta: Gramedia, 1999 (khususnya Bab tentang “Pengaruh Cina di Nusantara”). Lihat juga, Leo Suryadinata, *Kelompok Minoritas Tionghoa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998; Melly G. Tan, *Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988 dan ZM. Hidayat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina*, Bandung: Transito, 1987 serta Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: PT. Temprint, 1994 – untuk menyebut beberapa buku diantaranya. Lihat juga Leo Suryadinata, *Kelompok Minoritas Tionghoa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1998

Dalam konteks sosiologis, Skinner dalam Tan<sup>5</sup> mengatakan bahwa sebagai etnik imigran, mereka datang dengan membawa ciri sosiokultural mereka yang berbeda dengan suku setempat.

Setiap imigran Tionghoa yang datang selalu melekat ciri sosiokultural yang menunjukkan identitas sosial budayanya. Pada awalnya, kedatangan imigran suku Tionghoa tidak membawa konsekuensi tertentu seperti sekarang ini. Kedatangan mereka ke Indonesia ini langsung terintegrasi ke dalam struktur sosial budaya masyarakat setempat dengan mengawini wanita-wanita pribumi. Dalam konteks sosilogis-antropologis, dikenal dengan istilah asimilasi amalgamasi.

Ciri identitas sosial budaya yang membedakannya, berintegrasi ke dalam struktur masyarakat pribumi secara alami. Hal ini menyebabkan batas-batas identitas kelompok suku menjadi kabur, bahkan cenderung hilang<sup>6</sup>.

Dalam perjalanan sejarahnya, suku Tionghoa selalu melakukan pembauran dengan komunitas setempat, dalam hal ini, masyarakat pribumi. Banyak yang menyangsikan apakah suku Tionghoa di Indonesia memiliki kemampuan untuk membaur dengan suku pribumi. Menurut Erniwati<sup>7</sup> bahwa suku Tionghoa di Indonesia, khususnya pada masa kolonial Belanda, dianggap sebagai pengkhianat bagi kalangan pribumi. Mereka dianggap suku yang dekat dan dimanfaatkan oleh kolonial Belanda. Keberadaan suku Tionghoa di berbagai daerah di nusantara yang hampir merata dan menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidaklah

---

<sup>5</sup> Melly G. Tan, *Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 6

<sup>6</sup> Melly G. Tan, hal. 11-12

<sup>7</sup> Erniwati, *Asap Hio di Minangkabau*, Jakarta: Ombak Press, 2005

eksklusif, justru merupakan suku yang inklusif. Bahkan beberapa budaya daerah, dipengaruhi secara signifikan oleh budaya suku Tionghoa seperti budaya Betawi, Minangkabau dan budaya-budaya di daerah Kalimantan.<sup>8</sup>

Pembauran ini terlihat dari pembauran yang berhubungan dengan identitas suku Tionghoa tersebut. Diantara beberapa simbol identitas itu, maka perubahan identitas sosial budaya, dalam hal ini identitas agama, menjadi bagian penyebab signifikan menjadi mudahnya suku Tionghoa berbaur dan menjadi bagian *in-group* mayoritas, khususnya di daerah-daerah yang menggunakan simbol identitas agama tertentu yang dijadikan sebagai ukuran utama *in-group* atau *out-group* sebuah kelompok sosial. Di beberapa daerah yang memiliki keragaman suku, biasanya simbol ataupun identitas agama tidak menjadi ukuran *in-group* atau *out-group* sebuah kelompok sosial.

Suku Batak misalnya, menganggap bahwa agama tidak menjadi simbol atau ukuran utama sebuah identitas. Bagi mereka, *fam* atau marga yang menjadi ukuran utama tersebut. Sehingga tidaklah mengherankan apabila orang Batak berpindah agama dari Protestan ke Katholik, atau dari Protestan ke Islam, bahkan masih menganut kepercayaan nenek moyang (Parmalim), mereka tetap dianggap sebagai orang Batak.<sup>9</sup> Sedangkan pada suku Minangkabau, agama menjadi simbol dan identitas utama yang diperkuat dengan falsafahnya: “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Agamo mangato, Adat mamakai*”. Identitas keminangkabau-annya akan hilang ketika pindah agama dari Islam ke agama

---

<sup>8</sup> Erniwati, hal. 9

<sup>9</sup> Tentang hal ini pernah dibahas oleh Kartini Syahrir, “Etnik Batak dalam Relasi Sosial dan Ekonomi di Pulau Jawa”, *Prisma Edisi XVII* Tahun 1993, hal. 47 – 56.

lain.<sup>10</sup> Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila, misalnya, suku Tionghoa di daerah Sumatera Utara lebih mudah berbaur tanpa menukar identitas agama mereka, dibandingkan dengan di Minangkabau ataupun daerah-daerah yang menjadikan ajaran Islam sebagai *social value* paling utama dalam relasi sosial mereka. .

Suku Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik. Mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan suku yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang suku Tionghoa dari keluarga non muslim yang menjadi *muallaf* (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan ada yang disiksa.<sup>11</sup>

Setelah masuk Islam, seorang yang bersal dari suku Tionghoa *muallaf* tersebut sering kali dihadapkan berbagai persoalan mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi. Tak jarang, masalah terhadap muallaf dari sukuy Tionghoa ini berasal dari kalangan ummat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Di antara sikap yang kerap muncul adalah memperlakukan para muallaf itu seakan-akan telah mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar atau tahap pengenalan.

---

<sup>10</sup> Dr. Nusyirwan, M.PH., “*Manusia Minangkabau*”, Jakarta: GebuMinangPress (GMP), 1996, hal. iii

<sup>11</sup> Djayadi, *Mengapa Etnik Tionghoa Memilih Islam?*, Yogyakarta: Lingkar Dakwah, 2006, hal. 11



Suku Tionghoa di Sumatera Barat, khususnya yang berdomisili di Kota Padang, juga melakukan perubahan identitas melalui identitas agama, dengan menjadi bagian dari sebuah komunitas agama *in-group* mayoritas. Dalam hal ini agama Islam membuat suku Tionghoa yang minoritas di Kota Padang menjadi lebih mudah diterima sebagai bagian dari *in-group* tersebut dibandingkan dengan kemampuan mereka menggunakan secara baik simbol identitas lainnya seperti penggunaan bahasa Minang sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks sosiologis, perubahan identitas agama ini harus dilihat dalam perspektif sosiologis, tidak dilihat dari perspektif teologis. Bila dilihat dari perspektif teologis, maka akan menimbulkan bias dan biasanya pertimbangan subjektif-individual akan lebih terlihat secara nyata, bukan pertimbangan sosiologis sebagai sebuah fakta sosial.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Soekanto,<sup>12</sup> faktor – faktor yang mendorong adanya perubahan dalam suatu masyarakat adalah kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan ada keinginan untuk maju, toleransi terhadap pembuatan yang menyimpang, sistem terbuka dalam lapisan masyarakat, pendudukan yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu, disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima, dan sikap modern.

Orang Tionghoa yang pindah agama, pada dasarnya sebagai suatu strategi untuk dapat diterima dalam *in-group* dominan.<sup>13</sup> Dengan masuknya ke dalam group dominan itu, sehingga memudahkan mereka berinteraksi dan sekaligus

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo, 2000, hal. 49

<sup>13</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya wawancara dengan Gope (Masdarinof), 16 Juli 2016

memudahkan untuk melakukan hubungan sosial dan ekonomi di Padang. Namun pada satu sisi, pindah agama itu bagi suku Tionghoa merupakan sebagai bentuk perubahan identitas, karena agama merupakan salah satu penunjuk identitas bagi seseorang atau kelompok orang, sebagaimana dikatakan oleh Erikson,<sup>14</sup> bahwa dalam struktur sosial terdapat penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, jenis kelamin, suku, agama dan sebagainya. Identitas merupakan hal yang fundamental pada setiap interaksi sosial dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya.

Lan<sup>15</sup> mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Abdul Munir Mulkan menyatakan bahwa manusia diletakkan dalam struktur dari banyak lembaga keagamaan.<sup>16</sup> Dalam konteks identitas yang perlu dilihat adalah dimensi atau faktor-faktor apakah yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk melakukan perubahan identitas itu, seperti halnya yang dilakukan oleh suku Tionghoa di Kota Padang.

Di antara syarat menjadi orang Minangkabau, syarat genetik dan syarat agama Islam, maka, syarat agama menjadi syarat paling utama. Mungkin tidak ada dasar *juridis* yang menerangkan bahwa salah satu syarat orang tersebut

---

<sup>14</sup> Erikson, Erick, H., *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia, 1989, hal. 91

<sup>15</sup> Lan, T, J. "Susahnya Jadi Orang Tionghoa. Ke-Tionghoa-an Sebagai Kon-struksi Sosial". Dalam Wibowo, I (editor). *Harga Yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnik Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Tionghoa, 2000, hal. 85

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkan, *Agama Bagi Manusia atau Tuhan?*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm. 11

dianggap sebagai orang Minangkabau adalah beragama Islam<sup>17</sup>. Namun secara kultural, ketentuan tersebut hingga hari ini masih digunakan. Orang Minangkabau begitu ketat dengan ukuran agama ini untuk menjadi *in-group* Minangkabau tersebut. Seseorang akan mudah keluar menjadi *in-group* Minangkabau ketika ia *murtad*, daripada kawin dengan suku lain.

Demikian juga, dari suku manapun juga, ketika mereka kawin dengan orang Minangkabau atau sudah lama tinggal di daerah Minangkabau, namun beragama Islam, maka tingkat penerimaan terhadap orang tersebut menjadi bagian dari *ingroup* sangat mudah.<sup>18</sup> Roland Roberston menyatakan bahwa pola-pola nilai tidak diinstitusionalisasi secara langsung, murni dan tanpa gangguan, melainkan terintegrasi ke dalam sistem sosial.<sup>19</sup> Fenomena ini juga terjadi pembauran etnik Tionghoa di Padang.

Selanjutnya kehadiran wadah suku Tionghoa yang beragama Islam, yaitu PITI<sup>20</sup> cukup berperan sebagai penghubung antar suku. Secara sosiologis bisa diasumsikan sebagai strategi sosial untuk memudahkan mereka diterima dalam *in-group* dominan, disamping tentunya pertimbangan normatif-teologis juga menjadi hal yang cukup menjadi faktor penentu.

---

<sup>17</sup> Tentang hal ini, lihat A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:PT. Grafiti Press, 1984

<sup>18</sup> Pembahasan lebih detail, lihat Erniwati, *Asap Hio di Minangkabau*, Jakarta: Ombak Press, 2005, hal. 16 - 52

<sup>19</sup> Roland Roberston (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1988, hlm. 230.

<sup>20</sup> Afrizal, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Padang : Tinjauan Historis", *Tesis pada Konsentrasi Sejarah dan Kebudayaan Islam PPs IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004*

Diasumsikan juga, beberapa muslim Tionghoa di Kota Padang memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi sosial secara horizontal dibandingkan dengan Tionghoa non-muslim. Beberapa suku Tionghoa Kota Padang yang masuk agama Islam dalam tahun-tahun belakang, secara sosiologis, bisa diterima oleh komunitas Tionghoa dimana selama ini mereka berasal. Padahal, tahun-tahun sebelumnya, beralih kepada agama Islam adalah satu bentuk “perlawanan” terhadap identitas kultural suku Tionghoa. Untuk itu, fenomena ini perlu diteliti lebih jauh tentang perubahan-perubahan yang terjadi tersebut pada suku Tionghoa di Kota Padang.

### 1.2. Rumusan Masalah

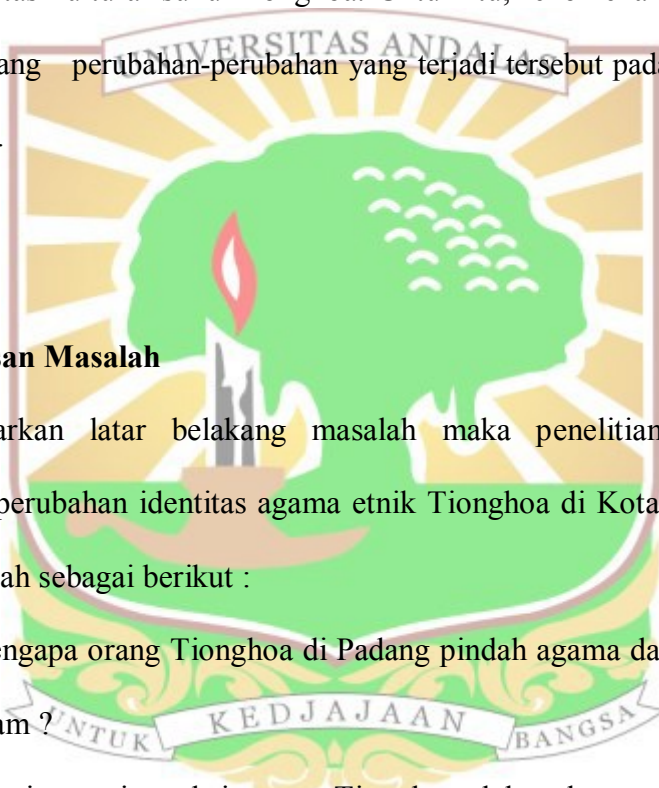
Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini mengkaji permasalahan perubahan identitas agama etnik Tionghoa di Kota Padang dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa orang Tionghoa di Padang pindah agama dari non Islam ke Islam ?
2. Bagaimana interaksi orang Tionghoa dalam komunitasnya di Kota Padang ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi penyebab orang Tionghoa masuk Islam.





2. Mendeskripsikan Interaksi komunitas Tionghoa muslim dalam komunitas Tionghoa non muslim di Kota Padang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat bagi akademik karena memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama perspektif keilmuan dalam khazanah sosiologis berkaitan dengan kajian etnik Tionghoa, dalam hal ini kajian sinologi (kajian Tionghoa) di Sumatera Barat.
2. Manfaat bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah ini lebih lanjut dan lebih dalam lagi, atau menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terapan.
3. Memberikan kontribusi kebijakan terhadap organisasi Muslim Tionghoa, khususnya di Kota Padang, tentang kondisi sosiologis Tionghoa Muslim.

